



Analisis Fenomena Moral Minimalism Dalam Perspektif Apologetika Kristen Berdasarkan Galatia 5:13-15

Agung Waluyo Samadi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia
agungwsamadi@gmail.com

Abstrak: Fenomena sosial masa kini memperlihatkan dominasi paham individualisme radikal yang menempatkan kebebasan sebagai hak mutlak tanpa tanggung jawab sosial. Prinsip yang kerap dihidupi generasi modern berbunyi: “selama saya tidak merugikan orang lain, saya bebas melakukan apa saja”. Pola pikir ini sejalan dengan *harm principle* yang dikemukakan John Stuart Mill, yang menjadikan kerugian orang lain sebagai satu-satunya batas moral dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan menelaah fenomena *moral minimalism* yang berkembang dalam masyarakat Indonesia melalui lensa apologetika Kristen dengan menjadikan Galatia 5:13-15 sebagai dasar teologis untuk memahami hakikat kebebasan sejati. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan dengan memanfaatkan sumber primer berupa Alkitab dan sumber sekunder dari literatur teologis, filosofis serta sosiologis yang relevan. Melalui analisis biblikal dan refleksi apologetika, penelitian ini menelusuri bagaimana ajaran Paulus menantang pandangan etis modern yang hanya menuntut “tidak merugikan,” namun gagal melahirkan kasih.

Kata kunci: apologetika Kristen, individualisme, kebebasan, kasih, *moral minimalism*

Abstract: Contemporary society is increasingly shaped by a form of radical individualism that treats freedom as an absolute right detached from social responsibility. The prevailing moral attitude among modern generations can be summed up in the phrase, “as long as I do not harm others, I am free to do whatever I want.” This mindset echoes John Stuart Mill’s harm principle, which regards the avoidance of harm to others as the only moral boundary of human action. This study seeks to examine the phenomenon of moral minimalism in Indonesian society through the lens of Christian apologetics, focusing on Galatians 5:13-15 as a theological foundation for understanding the true nature of freedom. Employing a qualitative method and a library-based approach, the research draws upon primary sources from Scripture and secondary sources from theological, philosophical, and sociological literature. Through biblical and apologetic analysis, this study explores how Paul’s teaching challenges modern ethical reasoning that stops at the level of “not harming” yet fails to cultivate genuine love.

Keywords: Christian apologetics, freedom, individualism, harm principle, love,

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya komunalnya yang menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi, perkembangan teknologi digital dan arus individualisme telah menggeser paradigma tersebut (Sutrisnaatmaka, 2003). Fenomena yang semakin menonjol adalah sikap “asal tidak mengganggu” yang mengekspresikan moralitas minimum (*moral minimalism*) yakni selama seseorang tidak merugikan orang lain secara langsung, ia merasa bebas melakukan apa pun (Susanto, 2010). Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, di kota-kota besar banyak orang tidak lagi saling mengenal tetangga mereka, apatis terhadap penderitaan orang di sekitar atau bahkan membiarkan praktik-praktik sosial yang destruktif seperti korupsi kecil-kecilan, budaya buang sampah sembarangan, hingga perilaku permisif terhadap pornografi dan seks bebas, selama hal itu dianggap “urusan pribadi” (Harefa, 2017). Ironisnya, sikap serupa juga muncul dalam kehidupan bergereja, jemaat merasa cukup hadir ibadah tanpa merasa perlu

terlibat dalam pelayanan atau berpikir bahwa selama dirinya tidak menimbulkan masalah, ia tidak memiliki kewajiban untuk menolong atau membangun sesamanya (Nainggolan, 2015). Rangkaian gejala ini menunjukkan adanya pergeseran mendasar dari etika kebersamaan menuju etika keacuhan, di mana tanggung jawab sosial dan spiritual digantikan oleh kepuasan pribadi. Kondisi inilah yang menjadi latar dan alasan mendesak bagi penelitian ini untuk meninjau kembali makna kebebasan dan kasih dalam terang Galatia 5:13-15 sebagai jawaban apologetis terhadap budaya moral minimalism.

Apologetika Kristen ditantang untuk memberikan kritik terhadap cara pandang ini dan menawarkan alternatif etis berdasarkan firman Tuhan. Paulus dalam Galatia 5:13-15 menekankan bahwa kebebasan Kristen bukanlah kebebasan untuk hidup bagi diri sendiri, melainkan kebebasan yang dibatasi dan diarahkan oleh kasih. Penelitian ini bertujuan memperdalam lagi dengan menyoroti bahaya yang akan dihadapi bila fenomena *moral minimalism* ini tidak dikenali dengan benar dan bila gereja serta masyarakat tidak menemukan cara konstruktif untuk menanggapinya.

Bahaya fenomena moral minimalism bila tidak dikenali, pertama, bahaya paling nyata adalah krisis solidaritas sosial. Ketika orang hanya berpegang pada prinsip “asal tidak merugikan”, maka ikatan kebersamaan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan menghilang. Relasi antar warga berubah menjadi relasi formal dan fungsional semata. Misalnya, di kota-kota besar kita menyaksikan tetangga yang sudah tidak lagi saling mengenal, bahkan ada kasus orang meninggal di rumahnya tanpa diketahui oleh sekitar selama sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa kepedulian sosial bisa mati ketika individualisme tidak ditantang secara serius (Harefa, 2017). Kedua, fenomena ini melahirkan apatisme terhadap penderitaan orang lain. Dalam banyak kasus kecelakaan di jalan raya, orang lebih memilih untuk merekam video ketimbang menolong korban. Fenomena ini adalah wujud nyata dari *moral minimalism*, seseorang merasa tidak bersalah karena ia “tidak menyebabkan” kecelakaan itu meski ia juga tidak melakukan apa-apa untuk menolong (Susanto, 2010). Bahaya yang muncul adalah terciptanya masyarakat yang dingin, di mana keadilan dan kasih tidak lagi dipelihara, melainkan digantikan oleh sikap netral yang pasif.

Ketiga, dari sisi moral dan spiritual, sikap “asal tidak merugikan” berpotensi membuka pintu bagi permisivisme etis. Banyak anak muda yang berkata “asal tidak hamil” atau “asal tidak ditangkap polisi” maka seks bebas, pornografi, atau narkoba dianggap wajar (Nainggolan, 2015). Bahayanya, generasi berikutnya tumbuh tanpa memiliki standar moral yang kokoh, karena patokan benar-salah digeser menjadi sekadar “ada kerugian nyata atau tidak” (Wright, 2010). Keempat, bahaya ini juga merasuki kehidupan bergereja. Bila gereja tidak mengenali fenomena ini maka jemaat akan puas dengan spiritualitas minimum yakni hadir kebaktian seminggu sekali, memberi persembahan kecil tetapi tanpa keterlibatan nyata dalam pelayanan kasih dalam komunitas rohani (Hutabarat, 2019). Lebih berbahaya lagi, pemimpin gereja bisa jatuh pada pola pikir yang sama yakni merasa cukup “tidak menyinggung jemaat” tanpa sungguh-sungguh mengembalikan mereka dengan kasih Kristus (Volf, 1996). Dalam jangka panjang, gereja kehilangan identitas sebagai komunitas kasih dan hanya menjadi klub religius yang individualistik.

Jika gereja dan masyarakat gagal menghadapi fenomena ini, maka akan muncul tiga ancaman serius: degradasi moral publik, fragmentasi komunitas, dan kesepian eksistensial. Nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial semakin kabur, sementara politik identitas memperkuat perpecahan sosial. Di sisi lain, keterhubungan digital justru membuat banyak orang, khususnya anak muda, merasa sendiri di tengah keramaian (Susanto, 2010). Bahayanya, kesepian ini dapat melahirkan depresi, kecanduan, atau bahkan tindakan bunuh diri. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan gereja menampilkan kasih aktif menimbulkan krisis kesaksian, di mana Injil hanya dipandang sebagai wacana tanpa kuasa yang nyata. Akibatnya, kasih sebagai roh kehidupan sosial dan gerejawi hilang, hingga relasi antar-manusia terancam binasa sebagaimana diperingatkan Paulus dalam Galatia 5:15.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian ini terletak pada ketiadaan analisis yang secara langsung mengaitkan fenomena *moral minimalism* dengan perspektif apologetika Kristen yang

berakar pada eksposisi Alkitab. Selama ini pembahasan tentang individualisme dan moralitas minimum lebih banyak dilakukan dalam ranah sosiologis, psikologis atau etika umum yang sekuler. Kajian-kajian tersebut memang menyoroti gejala sosial dan dampaknya, tetapi belum menyentuh dimensi teologis yang lebih dalam yakni bagaimana iman Kristen menafsirkan dan menanggapi krisis moralitas ini melalui dasar biblika yang kokoh. Dengan demikian, masih ada ruang kosong bagi penelitian yang mampu menghadirkan dialog antara fenomena etis modern dan pesan teologis yang bersumber dari Kitab Suci, khususnya teks Galatia 5:13-15.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan itu dengan mempertemukan dua ranah yang jarang disatukan: eksposisi biblika dan refleksi apologetika. Melalui penafsiran mendalam atas Galatia 5:13–15, penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam etika Kristen, yaitu kebebasan yang diikat oleh kasih. Paradigma ini menegaskan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan tanpa arah, tetapi kebebasan yang menemukan maknanya dalam tanggung jawab sosial dan relasi kasih kepada sesama. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini yakni menghadirkan sintesis teologis yang tidak hanya memperluas wacana apologetika kontemporer, tetapi juga memberi arah praktis bagi gereja di Indonesia untuk menampilkan kesaksian kasih Kristus secara nyata di tengah budaya yang semakin individualistik.

Untuk itu, gereja perlu mengembangkan respons konstruktif yakni, Strategi yang perlu ditempuh adalah menghidupkan kembali teologi kasih sebagai fondasi etika Kristen, memperkuat praktik komunitas lintas generasi, serta mendidik generasi muda membedakan kebebasan sejati dari kebebasan palsu. Selain itu, gereja harus memberi kesaksian sosial dengan hadir di tengah penderitaan bangsa, menolong yang lemah, menyuarakan kebenaran, dan memelihara keadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena moral minimalism yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yaitu pandangan yang menekankan kebebasan pribadi selama tidak merugikan orang lain. Secara khusus, penelitian ini hendak menyingkap dampak negatif fenomena tersebut terhadap kehidupan sosial dan bergereja, sekaligus mengevaluasinya dalam perspektif apologetika Kristen. Melalui eksposisi Galatia 5:13–15, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang diarahkan oleh kasih. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud merumuskan respons konstruktif bagi gereja di Indonesia agar tetap tampil sebagai komunitas kasih yang relevan dan transformatif di tengah arus individualisme modern

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan memahami makna suatu fenomena secara mendalam dalam konteksnya (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif menekankan interpretasi terhadap data yang bersifat naratif dan konseptual (Moleong, 2017). Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri, mengorganisasi, dan menganalisis data dari sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen ilmiah yang relevan (Zed, 2014). Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya Galatia 5:13–15, serta karya-karya filosofis dan teologis yang membahas tentang kebebasan dan individualisme. Sumber sekunder mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah baik internasional maupun nasional yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, analisis fenomenologis sosial digunakan untuk memahami gejala *moral minimalism* dalam kehidupan masyarakat dan gereja, termasuk faktor penyebab dan dampaknya terhadap solidaritas. Kedua, analisis biblika atas Galatia 5:13-15 dilakukan melalui eksegesis kontekstual guna menyingkap makna kebebasan sejati dalam kasih. Ketiga, analisis apologetika mensintesis temuan sosial dan teologis untuk merumuskan respons Kristen terhadap etika modern dan arah praksis gereja masa kini. Melalui tiga langkah ini, penelitian diharapkan memberi pemahaman komprehensif tentang relasi antara kebebasan, kasih dan tanggung jawab sosial, sekaligus menawarkan jawaban teologis yang relevan bagi tantangan moral zaman ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti, ciri-ciri dan penyebab serta akibat dari Moral Minimalism

Fenomena *moral minimalism* dapat dipahami sebagai suatu paradigma etika yang menetapkan batas minimum dalam penilaian moral. Intinya adalah selama tindakan seseorang tidak secara langsung merugikan orang lain, maka tindakan itu dianggap sah dan dapat dibenarkan. Rumusan populernya dalam budaya digital kontemporer dapat ditemukan dalam ungkapan populer “*you do you*” yang berarti setiap orang bebas melakukan apa saja sesuai kehendaknya, sejauh tidak menimbulkan kerugian nyata bagi orang lain. Prinsip ini sejatinya berakar pada gagasan klasik John Stuart Mill tentang *harm principle* yakni bahwa satu-satunya alasan sah bagi masyarakat atau negara untuk membatasi kebebasan individu adalah guna mencegah timbulnya bahaya bagi orang lain (Mill, 1859). Namun dalam praktik sosial modern termasuk dalam konteks Indonesia, prinsip tersebut mengalami penyempitan makna. Ia direduksi menjadi sekadar etika minimum yang di satu sisi, memang mampu menghindarkan individu dari sikap agresif atau melukai secara langsung, tetapi di sisi lain justru memutihkan sikap apatis dan memomorduakan kewajiban sosial (Susanto, 2010).

Dalam wujud yang lebih konkret, fenomena ini tampak dalam beberapa pola yang menggejala di masyarakat. Pertama, munculnya apa yang bisa disebut sebagai *legalisme sosial* yaitu kecenderungan untuk mereduksi ukuran baik dan buruk hanya sebatas pada yang “tidak melanggar hukum”. Bila sebuah tindakan tidak menabrak pasal dalam undang-undang maka dianggap otomatis bermoral, meskipun secara etis tetap problematis (Susanto, 2010). Praktik-praktik seperti eksploitasi relasi kerja, pengabaian tanggung jawab keluarga atau bahkan kebiasaan *ghosting* dalam dunia profesional sering luput dari kritik karena tidak mudah dipidanakan, padahal mengandung kerusakan moral yang serius.

Kedua, ada fenomena *privatisasi moral*. Dalam paradigma ini urusan moral dipersempit ke ruang privat sehingga teguran, nasihat, bahkan disiplin komunitas dipandang sebagai bentuk intervensi yang tidak sah terhadap kebebasan personal (Nainggolan, 2015). Akibatnya masyarakat menjadi alergi terhadap koreksi, padahal dalam banyak tradisi budaya maupun agama, teguran adalah ekspresi kepedulian. Ketiga, fenomena ini masuk ke ranah keagamaan dalam bentuk konsumerisme religius. Banyak jemaat di gereja menafsirkan imannya hanya sebatas hadir di ibadah dan mengambil pelayanan rohani. Selama tidak menimbulkan masalah bagi komunitas, ia merasa sudah cukup menjalani kehidupan Kristen (Hutabarat, 2019). Padahal iman Kristen menuntut keterlibatan aktif dalam pelayanan kasih, bukan sekadar partisipasi pasif. Keempat, *moral minimalism* juga tercermin dalam etika berbasis persetujuan (*consent-only ethics*). Selama ada persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat sebuah tindakan, entah dalam ranah seksual, finansial atau digital, sering dianggap bermoral (Nainggolan, 2015). Standar moral direduksi hanya pada ada atau tidaknya korban langsung. Padahal tindakan manipulatif, eksploitatif atau merusak diri sendiri sekalipun tetap dapat menimbulkan konsekuensi etis yang serius.

Contoh-contoh nyata dapat ditemukan di Indonesia. Dalam ruang publik, tidak jarang kita mendengar kisah pengendara yang enggan menolong korban kecelakaan dengan alasan takut direpotkan urusan hukum atau bahkan penonton yang memilih merekam peristiwa untuk media sosial daripada menolong korban. Sikap seperti ini lahir dari logika, “saya tidak menyebabkan kecelakaan itu, maka saya tidak bertanggung jawab” (Harefa, 2017). Di lingkungan perkotaan, hubungan antar warga makin renggang, ada kasus orang wafat di rumahnya baru diketahui setelah berhari-hari, sebuah indikasi jelas dari erosi solidaritas (Harefa, 2017). Di dunia kerja, sikap menutup mata terhadap praktik *bullying* atau ketidakadilan terhadap rekan kerja juga sering terjadi, dengan alasan, itu bukan urusan saya. Bahkan di gereja, fenomena hadir-duduk-pulang tanpa interaksi atau kepedulian makin sering ditemui. Konflik disapu di bawah karpet demi harmoni semu, sementara pelayanan diakonia melemah karena orang merasa cukup tidak bikin masalah (Hutabarat, 2019).

Pertanyaannya, mengapa fenomena ini kian berkembang? Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskannya. Pertama, sekularisasi dan postmodernisme telah melahirkan pemahaman bahwa

kebenaran moral hanyalah preferensi pribadi. Standar moral objektif, apalagi yang bersumber dari agama, sering dianggap opresif (Taylor, 1989). Kedua, urbanisasi dan disrupsi digital telah mendorong isolasi dan budaya *self-display*. Lasch menyebutnya sebagai budaya narsisme, di mana energi manusia modern lebih banyak dipakai untuk menampilkan diri ketimbang membangun empati (Lasch, 1979). Ketiga, fragmentasi komunitas sebagaimana didiagnosis oleh Putnam mengakibatkan jejaring sosial sipil melemah, sehingga norma pro-sosial kehilangan wadah praktiknya (Putnam, 2000). Keempat, dalam konteks Indonesia ada kebudayaan harmoni yang disalahpahami. Nilai “rukun” dan “ewuh pakewuh”, ketika dipelihara secara defensif, justru mendorong orang untuk menghindari koreksi kasih dan enggan memikul tanggung jawab interpersonal (Sutrisnaatmaka, 2003). Dalam kondisi seperti itu, *moral minimalism* menemukan lahan subur untuk tumbuh dimana masyarakat tidak lagi menuntut kebajikan melainkan cukup puas dengan “asal tidak merugikan”.

Fenomena *moral minimalism* mencerminkan pergeseran tajam dari etika kebajikan menuju etika minimum yang hanya menuntut prinsip *non-maleficence*, asal tidak merugikan orang lain. Dalam kerangka ini, ukuran moral dibatasi pada ketiadaan kerugian langsung tanpa menuntut tanggung jawab aktif untuk kebaikan bersama (Mill, 1859). Akibatnya hukum diperlakukan sebagai batas akhir moralitas, teguran dianggap sebagai ancaman kebebasan dan persetujuan menjadi ukuran tunggal etika, meski sering menutupi relasi yang timpang (Nainggolan, 2015; Susanto, 2010). Di tengah budaya konsumerisme religius, gereja pun rentan jatuh pada spiritualitas minimum yakni hadir, memberi, lalu pulang, tanpa keterlibatan kasih yang aktif (Hutabarat, 2019). Secara teologis, moralitas semacam ini bertentangan dengan etika Kristen yang menuntut kasih aktif, bukan sekadar tidak berbuat jahat.

Akar *moral minimalism* bersifat multidimensional. Secara filosofis, ia berakar pada liberalisme klasik John Stuart Mill dan ekspresivisme Charles Taylor yang menempatkan kebebasan dan otonomi pribadi di atas tanggung jawab moral (Mill, 1859; Taylor, 1989). Secara sosiologis, melemahnya modal sosial menyebabkan masyarakat kehilangan jejaring solidaritas dan kepercayaan (Putnam, 2000). Sementara itu, budaya narsisme modern memperkuat orientasi diri dan menumpulkan empati dan dalam konteks Indonesia nilai “rukun” dan “ewuh pakewuh” yang tanpa koreksi teologis justru memelihara harmoni semu yang mengabaikan teguran kasih (Lasch, 1979; Sutrisnaatmaka, 2003). Secara ekonomi-politik, globalisasi dan kompetisi ekstrem menumbuhkan mentalitas *survival of the self*, di mana solidaritas dianggap beban. Kombinasi seluruh faktor ini melahirkan masyarakat yang puas dengan standar etika minimum, dan gereja berisiko terseret dalam arus yang sama.

Akibat dari *moral minimalism* sangat luas dan merusak. Ia mengikis solidaritas sosial, menumbuhkan permisivisme moral, memperdalam fragmentasi dan polarisasi identitas, serta menciptakan kesepian eksistensial di tengah keterhubungan digital (Lasch, 1979; Putnam, 2000). Di tubuh gereja, dampaknya lebih serius yaitu kasih direduksi menjadi sikap pasif “asal tidak melukai,” sementara kebebasan disalahartikan sebagai lisensi bagi daging. Padahal, Galatia 5:13-15 menegaskan bahwa kebebasan sejati justru diikat oleh kasih, tanpa kasih, komunitas iman akan saling menggigit dan menghancurkan dari dalam. Karena itu gereja dipanggil untuk menolak etika minimum dan menampilkan alternatif Injil berupa kebebasan yang diwujudkan dalam kasih aktif yang membangun, melayani, dan memulihkan kehidupan bersama.

Analisis Biblika Galatia 5:13–15

Kebebasan yang Diikat oleh Kasih

Perikop Galatia 5:13-15 berdiri sebagai engsel retorik yang menghubungkan doktrin pembenaran dan kebebasan (Galatia 1-4, 5:1-12) dengan bagian etis dari kitab Galatia 5:16–6:10. Setelah menegaskan tesis besar “untuk merdeka Kristus telah memerdekakan kita” (Galatia 5:1), Paulus beralih dari perdebatan tentang sunat dan Taurat kepada praksis komunitas yang benar. Kebebasan Injil kata Paulus, bukanlah lisensi untuk memuaskan daging, melainkan panggilan untuk mengikat diri dalam pelayanan kasih. Struktur tiga ayat ini membentuk logika yang padat yakni definisi kebebasan yang diarahkan,

bukan dibiarkan (ayat 13), lalu kriteria moral yang puncak berupa kasih yang menggenapi hukum (ayat 14) serta peringatan konkret tentang konsekuensi sosial bila kasih absen (ayat 15) (Bruce, 1982).

Ayat 13, Kebebasan yang mengikat diri - “melainkan oleh kasih berhamba satu kepada yang lain”. Teks Yunani kunci berbunyi: “*Υμεῖς γὰρ ἐπ’ ἐλευθερίᾳ ἐκλήθητε, ἀδελφοί· μόνον μὴ τὴν ἐλευθερίαν εἰς ἀφορμὴν τῆ σαρκί, ἀλλὰ διὰ τῆς ἀγάπης δουλεύετε ἀλλήλοις.*” Kata “ἐλευθερία” (*eleutheria*, kebebasan) di sini sejak Galati 5:1 bukan berarti otonomi tanpa batas, tetapi kebebasan dari kuk perbudakan yakni baik dari dosa maupun dari tuntutan Taurat sebagai sistem pembenaran (Dunn, 1993). Paulus lalu memberi antitesis yang tajam bahwa kebebasan jangan dipakai “*εἰς ἀφορμὴν τῆ σαρκί*” (*eis aphormēn tē sarki*) yakni sebagai pangkalan atau landasan operasi bagi daging. *Aphormē* dipakai dalam bahasa militer sebagai “basis operasi” gambarnya adalah kebebasan bisa dijadikan markas dari mana *sarx* (natur lama) melancarkan operasi (Martyn, 1997).

Kontra gerakannya, Paulus memerintahkan “*ἀλλὰ διὰ τῆς ἀγάπης δουλεύετε ἀλλήλοις*”, “tetapi oleh kasih berhamba-lah seorang kepada yang lain.” Pilihan verba *δουλεύω* (*douleuō*) “menjadi hamba/budak”, bukan *διακονέω* (*diakoneō*, melayani) adalah paradoks yang disengaja artinya kebebasan Kristiani diejawantahkan dalam *self-binding* (mengikat diri) sebagai “hamba” bagi sesama karena kasih (George, 1994). Dengan ini Paulus membongkar dua hal yakni kebebasan bukan hak tanpa arah (*libertinisme*) melainkan energi yang diarahkan dan kasih bukan sekadar perasaan, melainkan disposisi relasional yang mengikat diri untuk kebaikan orang lain, bahkan jika itu berarti “menjadi hamba”.

Istilah *σάρξ* (*sarx*, “daging”) dalam Galatia tidak sekadar tubuh biologis, melainkan keadaan eksistensi yang anti-Allah, ego yang berdikari dan memanipulasi, termasuk memanipulasi Taurat untuk status religius (Dunn, 1993). Menarik bahwa bagi Paulus, antitesis kebebasan bukan atas Taurat, melainkan atas “daging” sehingga dengan demikian problem bukan hukum Allah, melainkan modus manusia berdosa. Kebebasan Injil melucuti kuasa *sarx* dan menggantinya dengan kasih sebagai prinsip penggerak.

Ayat 14, kasih yang menggenapi (*πεπλήρωται*) hukum, “Kasihilah sesamamu”.

Ayat 14 menegaskan basis normatifnya “*ὁ γὰρ πᾶς νόμος ἐν ἐνὶ λόγῳ πεπλήρωται, ἐν τῷ Ἀγαπήσεις τὸν πλησίον σου ὡς σεαυτόν.*” Paulus mengutip Imamat 19:18 (LXX) “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” dan berkata bahwa “seluruh hukum” telah tergenapi (*perfect passive*, *πεπλήρωται* dari *plēroō*). Bentuk *perfect* menandakan status yang telah tercapai dan terus berlaku, di dalam Kristus dan oleh Roh maka kasih menjadi penggenapan Taurat (Moo, 2013). Paulus konsisten dengan Roma 13:8-10 berintikan kasih adalah kegenapan hukum. Dengan kata lain, standar minimum moral (asal tidak melukai) bukan horizon Paulus, cara pandang Paulus ialah moral maksimum yaitu kasih yang aktif mencari kebaikan sesama.

Perlu dicatat bahwa menggenapi bukan sama dengan membatalkan. Dalam kerangka Paulus, kegenapan terjadi ketika intensi Taurat yakni mencipta komunitas kudus yang berelasi benar dan dihidupkan oleh Roh dalam praksis kasih (Longenecker, 1990). Karena itu, kembali ke legalisme (sunat sebagai syarat pembenaran) menyangkal logika Injil, namun menjadikan kebebasan sebagai lisensi daging juga menyangkal Injil. Hanya kasih sebagai karya Roh Kudus yang memenuhi tujuan hukum.

Ayat 15, peringatan komunal, “Jika kamu saling menggigit dan menelan...”

Kalimat terakhir memakai diksi predatorik yang keras “*εἰ δὲ ἀλλήλους δάκνετε καὶ κατεσθίετε, βλέπετε μὴ ὑπ’ ἀλλήλων ἀναλωθῆτε.*” Tiga verba ini yakni *δάκνω* (*daknō*, menggigit), *κατεσθίω* (*katesthiō*, melahap, memakan habis) dan *ἀναλίσκω* (*analiskō*, menghabisi, memusnahkan) yang akhirnya menciptakan gambaran kanibalisme moral di dalam jemaat (Martyn, 1997). Banyak penafsir menghubungkan ini dengan ketegangan Yahudi dengan non Yahudi dan friksi internal (bandingkan Galatia 5:26). Bahasa hiperbolik ini berfungsi sebagai sirene bahwa kebebasan tanpa kasih akan membongkar gereja dari dalam. Ia bukan sekadar salah secara teologis namun juga ia destruktif secara sosial.

Alur Penyampaian Paulus

Paulus menyusun nasihatnya secara bertahap dengan sangat jelas. Ia mulai dari dasar ajaran “Kamu dipanggil untuk merdeka.” Namun, kebebasan ini bukan tujuan akhir, melainkan harus diarahkan pada sikap hati yang benar, yaitu kerelaan untuk melayani sesama dalam kasih. Karena itu, Paulus menambahkan: “pakailah kebebasan itu untuk saling menjadi hamba oleh kasih.” Lalu, ia mengingatkan konsekuensi serius bila kasih tidak dijalankan: kebebasan yang disalahgunakan justru akan membuat jemaat saling menyakiti dan menghancurkan satu sama lain.

Bagian ini sekaligus menjadi pintu masuk menuju penjelasan Paulus berikutnya di Galatia 5:16-26. Di sana ia menggambarkan kehidupan yang dipimpin oleh Roh sebagai kebalikan dari hidup menurut daging. Paulus menekankan bahwa buah Roh dengan kasih sebagai buah yang pertama, menjadi tanda nyata orang yang hidup dalam kebebasan yang benar. Sebaliknya, perbuatan daging hanya menghasilkan perpecahan sosial, seperti permusuhan, perselisihan, dan iri hati. Dengan cara ini, Paulus menegaskan bahwa kebebasan Kristen bukan kebebasan kosong, melainkan kebebasan yang diisi oleh Roh untuk membangun komunitas yang saling mengasihi.

Jika dilihat dalam cakupan yang lebih luas, ajaran Paulus ini sejalan dengan inti hukum kasih yang diajarkan Yesus sendiri yakni mengasihi Allah dan sesama sebagai hukum yang terutama (Matius 22:37-40). Hal yang sama ditegaskan kembali dalam Roma 13 bahwa kasih adalah kegenapan hukum Taurat. Jadi jelas bahwa sejak Injil hingga surat-surat Paulus, kasih dipahami bukan sekadar salah satu perintah, tetapi sebagai inti dan tujuan dari seluruh kehidupan orang percaya.

Implikasi Teologis dan Etis

Dari Galatia 5:13-15, kita belajar bahwa kebebasan orang Kristen bukanlah kebebasan kosong tanpa arah, melainkan kebebasan yang selalu terkait dengan relasi. Paulus menekankan bahwa kita dibebaskan bukan sekadar untuk lepas dari aturan atau belenggu, tetapi dibebaskan untuk sesuatu, yaitu untuk melayani orang lain dengan kasih. Di sini ada paradoks yang menarik bahwa kita bebas karena Kristus, tetapi kebebasan itu justru membuat kita rela menjadi hamba bagi sesama. Itulah inti dari etika Paulus yaitu kebebasan yang benar justru diwujudkan ketika kita mengikat diri dalam kasih.

Selain itu kasih dalam pengertian Paulus bukan hanya berarti tidak menyakiti orang lain. Standar kasih jauh lebih tinggi. Kasih berarti aktif melakukan kebaikan, mencari kesejahteraan orang lain, bahkan ketika hal itu tidak diwajibkan oleh hukum. Dengan kata lain, kasih bukan hanya mencegah kerugian, tetapi menciptakan kebaikan. Inilah yang Paulus maksud ketika ia mengatakan bahwa kasih menggenapi seluruh hukum Taurat. Paulus juga secara tidak langsung mengingatkan tentang bahaya dosa kelalaian yaitu ketika kita tahu ada kesempatan untuk berbuat baik, tetapi kita tidak melakukannya. Jemaat yang tidak saling mengasihi bukan hanya akan menjadi dingin, tetapi lambat laun bisa saling menghancurkan. Gambaran Paulus tentang jemaat yang saling menggigit dan saling menelan adalah peringatan keras dan komunitas yang gagal menghidupi kasih akan hancur dari dalam.

Terakhir, etika Paulus selalu bersifat komunitas. Ia tidak hanya berbicara soal moralitas pribadi melainkan tentang kehidupan bersama. Buah Roh yang dimulai dengan kasih selalu nyata dalam relasi, bukan hanya dalam hati pribadi. Artinya iman Kristen membentuk kebiasaan hidup bersama yang mencerminkan kasih Allah.

Menautkan ke Fenomena Moral Minimalism

Jika dibandingkan dengan pola berpikir modern yang hanya menuntut asal tidak merugikan orang lain, ajaran Paulus menjadi kritik yang sangat tajam. Pertama, Paulus menolak kebebasan yang dijadikan alasan untuk memuaskan keinginan egois. Kebebasan sejati bukanlah asal saya tidak mengganggu orang lain, melainkan kebebasan yang diarahkan kepada kasih. Kedua, Paulus menggeser standar moral dari ambang minimum yakni jangan melukai kepada tujuan maksimum berupa kasih yang aktif membangun kehidupan bersama. Ketiga, Paulus memperingatkan bahwa jika kasih absen, maka

komunitas tidak hanya menjadi dingin, tetapi bisa berubah menjadi arena saling memangsa.

Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan. Kita sering mendengar ungkapan seperti asal tidak melanggar hukum atau asal rukun untuk membenarkan sikap pasif. Padahal asal rukun kadang hanya harmoni semu yang menutupi masalah dan asal legal seringkali mengabaikan keadilan atau kebaikan sejati. Paulus justru mendorong kita untuk mengambil langkah sebaliknya yakni kebebasan harus dipakai untuk berani mengikat diri bagi kebaikan sesama, entah di masyarakat luas maupun dalam gereja. Secara apologetis, Galatia 5:13-15 memberi kita kerangka narasi alternatif. Kebebasan sejati bukanlah kebebasan yang netral tetapi kebebasan yang dibentuk oleh Roh Kudus sehingga berbuah kasih. Dan kasih, karena menjadi inti dan tujuan hukum Allah, tidak mungkin berhenti hanya pada sikap tidak menyakiti. Kasih selalu mendorong tindakan nyata yakni melayani, menolong, menguatkan, dan membangun.

Inilah yang seharusnya diwujudkan oleh gereja di Indonesia. Gereja dipanggil untuk menata ulang ibadahnya, pembentukan rohaninya dan tata kelola organisasinya, supaya kebebasan Injil benar-benar melahirkan praktik kasih. Itu berarti berani memberi koreksi yang memulihkan, melaksanakan pelayanan sosial yang proaktif dan membangun budaya saling menanggung beban (Galatia 6:2). Dengan cara ini gereja tidak jatuh dalam jebakan moral minimalism, melainkan menjadi saksi hidup dari kebebasan yang sejati yaitu kebebasan yang diwujudkan dalam kasih.

Analisis Apologetika, dari Etika Minimum ke Kebebasan yang Mengasihi

Apologetika bukan hanya membela kebenaran iman, melainkan juga menawarkan visi hidup yang lebih dapat dipercaya dibandingkan alternatif-alternatif zaman. Dalam perkara *moral minimalism*, tugas apologetika adalah membongkar keterbatasan logika asal tidak merugikan orang lain, lalu menunjukkan koherensi dan keindahan etika kasih Injil (Galatia 5:13-15), serta merancang jalan praktis agar gereja di Indonesia menampilkan kebebasan yang berbuah kasih di ruang publik.

Pertama, membongkar keterbatasan moral *minimalism*. Moral *minimalism* tampak kuat karena sederhana, ukurannya jelas, yang penting jangan melukai. Namun secara etis dan sosial ia rapuh. Ukuran kerugian (*harm*) ternyata tidak tentu, apakah kerugian itu hanya fisik atau juga psikis, relasional, budaya, spiritual? Apakah hanya yang langsung atau juga jangka panjang dan struktural (misalnya lingkungan, budaya digital)? Kerangka *harm principle* John Stuart Mill berguna untuk membatasi pemaksaan negara atas warga, tetapi tidak memadai sebagai fondasi kebajikan sehari-hari yang membangun komunitas (Mill, 1859). Ia tidak mampu menjelaskan dosa kelalaian, ketika kita tahu yang baik tetapi tidak melakukannya, padahal justru di titik inilah sebuah masyarakat mati rasa yakni orang tidak menolong karena “bukan saya pelakunya.”

Kedua, moral *minimalism* mudah merosot menjadi legal positivisme berupa “asal legal berarti moral.” Hukum memang penting tetapi hukum selalu terbatas dan datang terlambat. Ia tidak sanggup menjangkau keluhuran hati, ketulusan, kemurahan dan keberanian moral, hukum hanya bisa mencegah yang terburuk, bukan menumbuhkan yang terbaik. Inilah sebabnya kebajikan (*virtues*) perlu dan inilah yang absen dalam etika minimum.

Ketiga, dalam praktik budaya modern moral *minimalism* sering bertemu emotivisme yakni klaim moral dibaca sebagai ekspresi selera (“saya suka/tidak suka”) alih-alih kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan bersama (MacIntyre, 1981). Ketika moral menjadi selera, percakapan publik pecah menjadi benturan rasa, bukan penimbangan alasan.

Keempat, moral *minimalism* mengabaikan ekologi moral, jaringan halus kebiasaan, simbol, komunitas. Putnam menunjukkan merosotnya *modal sosial* berupa orang makin jarang berorganisasi, saling percaya turun, pertemuan warga menipis. (Putnam, 2000). Di Indonesia, gejala ini terlihat dalam apatisme perkotaan misalnya tetangga tak saling kenal, *bystander effect* di jalan raya, asal tidak bikin masalah di kantor dan datang–duduk–pulang di gereja (Hutabarat, 2019). Etika minimum tidak mampu memulihkan jaringan kepercayaan, ia hanya mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan, bukan

bagaimana hidup baik bersama.

Kelima, moral *minimalism* tak sebanding menghadapi budaya narsisme. Lasch menggambarkan orang modern cenderung menata diri sebagai brand yang harus terus dipertontonkan, sehingga empati digantikan performativitas (Lasch, 1979). Di ruang ini, *moral minimalism* menjadi membenaran elegan bagi ketidakpedulian yakni saya tidak melukai siapa pun, padahal kita sedang tidak menolong siapa pun.

Menawarkan Visi Injil yakni Kebebasan yang Mengikat Diri dalam Kasih

Di sinilah kekuatan apologetika Galatia 5:13-15. Paulus menggeser pusat gravitasi etika dari “*non-harm*” ke kasih yang aktif. Kebebasan bukan dibiarkan, tetapi diarahkan dalam bentuk “oleh kasih, jadilah hamba satu sama lain.” Kebebasan sejati bukan kekosongan tanpa batas, melainkan energi yang ditata ulang menuju kebaikan sesama. Eksegesis perikop ini menolong kita melihat bahwa kebebasan Kristiani anti dilacurkan menjadi pangkalan operasi bagi “daging” (ego yang manipulatif) dan bahwa kasih menggenapi tujuan hukum dan bukan membatalkannya (Bruce, 1982; Dunn, 1993; Moo, 2013). Wright menjelaskan bahwa kebebasan Injil membentuk kebajikan sebagai buah Roh yang membuat tindakan kasih menjadi alami bagi umat Allah (Wright, 2010). Hauerwas menambahkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas karakter, bukan sekadar forum ide, yang melatih orang untuk berkata dan melakukan kebenaran dalam kasih (Hauerwas, 1981). Volf menggarisbawahi gerak *embrace* yakni merangkul yang lain tanpa menelan perbedaannya sebagai bentuk sosial dari kasih yang menebus (Volf, 1996). Dengan demikian apologetika kita bukan hanya argumen, melainkan pembentukan jemaat yang mempraktikkan kasih yang menjadi jawaban hidup terhadap keberatan zaman.

Salah kaprah populer zaman ini adalah “asal suka sama suka (*consent*), semuanya baik.” Apologetika Kristen menegaskan bahwa persetujuan penting tetapi tidak cukup. Relasi bisa tetap tidak adil meski ada persetujuan formal, terutama saat terjadi ketimpangan kuasa, penyusutan informasi atau ketergantungan ekonomi misalnya relasi kerja, pinjaman online yang merugikan. Kasih menuntut keadilan relasional artinya mengangkat yang lemah, melindungi yang rentan, bukan sekadar menghindari korban langsung. Di sini, moral *minimalism* gagal, karena ia buta terhadap struktur (Nainggolan, 2015). Demikian juga asal legal tidak identik dengan baik. Buang sampah sembarangan, menyebar hoaks demi bercanda atau membiarkan kolega di-*bully* mungkin sulit dijerat pasal hukum, tetapi tetap salah dalam terang kasih. Kasih menuntut tindakan proaktif yakni menjaga ciptaan, memelihara kebenaran, menolong yang tertindas. Prinsip legal minimum tidak akan pernah melahirkan budaya luhur, yang menumbuhkan peradaban adalah kebajikan yang melampaui minimum.

Jalan Praktis bagi Gereja Indonesia agar Apologetika Terwujud

Agar pesan Paulus tentang kebebasan yang diikat oleh kasih sungguh dapat dihidupi, gereja tidak boleh berhenti hanya pada wacana. Gereja perlu bergerak dari sekadar kata-kata menuju pola hidup nyata yang bisa dirasakan dalam keseharian. Pertama-tama, ajaran tentang kebebasan Kristen perlu ditegaskan kembali. Kebebasan yang sejati bukanlah bebas tanpa arah, melainkan bebas untuk mengasihi. Karena itu, khotbah, pengajaran Alkitab dan pemuridan harus terus-menerus menenun pesan Galatia 5:13-15 dengan ajaran Yesus tentang hukum kasih dalam Matius 22 dan Roma 13. Gereja dapat merancang kurikulum yang membuka mata jemaat tentang bahaya dosa kelalaian, perbedaan tajam antara buah Roh dan perbuatan daging serta makna kasih yang bukan hanya hangat di hati, tetapi juga adil dan relasional.

Namun pengajaran saja tidak cukup. Kasih harus diwujudkan dalam ritme hidup jemaat. Bayangkan jika setiap ibadah mingguan selalu diiringi dengan tindakan kasih sederhana misalnya kunjungan kepada yang sakit, bantuan darurat bagi yang membutuhkan atau mentoring bagi anak muda yang sedang menata masa depannya. Liturgi yang hanya berhenti pada kata-kata akan menebalkan moral *minimalism*, tetapi liturgi yang disertai aksi akan menumbuhkan kebiasaan kasih yang nyata.

Di samping itu, disiplin pastoral perlu dipulihkan maknanya. Teguran dalam gereja bukan alat kontrol melainkan wujud kasih yang memulihkan. Seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 18,

koreksi dilakukan dengan penuh hormat dan bertahap, dengan tujuan akhir bukan memperlakukan, melainkan menyelamatkan. Gereja yang berani menegur dengan kasih akan melahirkan komunitas yang berani jujur, sekaligus berani mengampuni. Kasih yang sejati juga menuntun gereja untuk melampaui sikap pasif asal tidak melukai menuju tindakan aktif mengusahakan kebaikan bersama. Gereja dapat menjadi pusat diakonia profetis yang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, melatih jemaat untuk siap menolong korban kecelakaan, membuka posko edukasi melawan pinjaman online yang mencekik atau menginisiasi gerakan bersih lingkungan. Tindakan-tindakan kecil ini bukan hanya menolong yang lemah tetapi juga meruntuhkan apatisme yang semakin menebal di kota-kota besar.

Di era digital, kasih juga perlu menuntun perilaku online. Gereja bisa menolong jemaat membentuk semacam perjanjian digital kasih misalnya tidak menyebarkan hoaks, tidak memperlakukan orang, tidak memposting secara emosional sebelum menimbang kebenarannya. Dengan begitu, jemaat belajar menghadirkan Roh Kudus bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga di ruang digital yang semakin memengaruhi hidup. Semua ini hanya mungkin jika gereja sendiri berani hidup dalam terang. Tata kelola yang jujur, transparansi keuangan, mekanisme keluhan yang independen dan keberanian melindungi korban pelecehan atau kekerasan adalah bagian tak terpisahkan dari kasih. Gereja yang berani jujur akan kembali mendapatkan kepercayaan, baik dari jemaatnya sendiri maupun dari masyarakat. Lebih dari itu, gereja tidak boleh berjalan sendiri. Gereja dipanggil membangun jejaring lintas denominasi dan bahkan menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar RT, RW, sekolah, komunitas warga, untuk menyalurkan kasih dalam bentuk yang nyata. Di sinilah fragmentasi sosial dapat disembuhkan dan kasih menjadi bahasa yang masuk akal bagi semua orang.

Akhirnya, semua ini harus dapat diukur. Apologetika bukan hanya bicara di mimbar tetapi terlihat dalam buahnya misalnya berapa banyak jemaat yang melayani dengan sukarela, berapa rumah tangga yang tertolong, berapa konflik yang berhasil didamaikan dan seberapa banyak generasi yang terlibat bersama dalam pelayanan. Ketika kasih terukur dalam kenyataan, Injil bukan lagi terdengar seperti teori, melainkan tampak hidup dalam praktik sehari-hari. Inilah apologetika yang sejati yakni bukan sekadar argumen untuk mempertahankan iman, tetapi kehidupan yang mempersaksikan kasih Kristus di tengah budaya yang semakin puas dengan standar minimum moral. Gereja dipanggil untuk menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukan berhenti pada tidak melukai, melainkan menemukan maknanya dalam keberanian untuk mengikat diri demi kebaikan orang lain.

KESIMPULAN

Moral minimalism menawarkan standar etika yang rendah dan rapuh, sementara Injil Kristus memanggil umat untuk hidup dalam kebebasan yang berbuah kasih. Di tengah budaya yang puas dengan asal tidak merugikan, gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebebasan yang sejati, kebebasan yang berani mengikat diri demi kebaikan sesama. Inilah jawaban konstruktif dari apologetika Kristen yakni bukan sensor kebebasan, melainkan reorientasi kebebasan kepada kasih. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjaga kebenaran Injil, tetapi juga menghidupkannya secara nyata di tengah masyarakat, sehingga dunia dapat melihat bahwa hanya kasih Kristus yang mampu menyembuhkan apatisme, memulihkan relasi dan membangun kehidupan bersama yang benar-benar manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F. F. (1982). *The Epistle to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dunn, James D. G. (1993). *The Epistle to the Galatians*. Peabody: Hendrickson.
- George, Timothy. (1994). *Galatians*. Nashville: Broadman & Holman.
- Harefa, Y. (2017). Budaya Individualisme dan Dampaknya terhadap Solidaritas Sosial di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humaniora*, 2(2), 121–135.

- Hauerwas, Stanley. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Hutabarat, R. (2019). Krisis Kasih dalam Gereja Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 6(2), 101–118. Retrieved from <https://ojs.sttrii.ac.id/index.php/jtri/article/view/263>
- Lasch, Christopher. (1979). *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: W. W. Norton & Company.
- Longenecker, Richard N. (1990). *Galatians*. Dallas: Word Books.
- MacIntyre, Alasdair. (1981). *After Virtue: A Study in Moral Theory* (First Edit). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Martyn, J. Louis. (1997). *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday.
- Mill, John Stuart. (1859). *On Liberty*. London: John W. Parker and Son.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moo, Douglas J. (2013). *Galatians*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Nainggolan, D. (2015). Etika Kristen di Tengah Pluralitas dan Individualisme Modern. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(1), 67–85.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Susanto, A. (2010). Individualisme dan Tantangan Sosial dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 45–60.
- Sutrisnaatmaka, Yulius. (2003). *Iman Kristen dan Budaya Jawa: Tinjauan Kritis atas Relasi Injil dan Budaya dalam Konteks Jawa*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Taylor, Charles. (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.
- Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.